

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang tradisi praktik penangkal hujan di Desa Jatipelem yang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penangkal hujan di Desa Jatipelem mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana kepercayaan tradisional dan nilai-nilai agama saling berinteraksi dan kadang bertentangan. Sebagian masyarakat menganggap praktik ini sebagai berkah fungsional yang membantu kelancaran acara, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk kesyirikan karena bertentangan dengan ajaran Islam tentang ketauhidan. Dalam kerangka analisis praktik sosial ala Pierre Bourdieu, tradisi ini dapat dipahami sebagai hasil dari strategi sosial yang terbentuk melalui habitus, yaitu kecenderungan berpikir dan bertindak yang diwariskan dalam masyarakat, serta didukung oleh struktur kekuasaan lokal dan pengakuan simbolik terhadap peran pawang hujan. Oleh karena itu, praktik ini bukan sekadar soal benar atau salah secara normatif, melainkan bagian dari negosiasi sosial yang mencerminkan kebutuhan praktis, nilai-nilai budaya, dan relasi kekuasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kata Kunci: Praktik Penangkal Hujan, Tradisi, Islam.

## **ABSTRACT**

*This study discusses the tradition of rain-proofing practices in Jatipelem Village which have caused different views among the community. This study uses a qualitative method with a case study research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the practice of rain-proofing in Jatipelem Village reflects complex social dynamics, where traditional beliefs and religious values interact and sometimes conflict. Some people consider this practice as a functional blessing that helps the smooth running of events, while others see it as a form of idolatry because it contradicts Islamic teachings on monotheism. Within the framework of Pierre Bourdieu's analysis of social practices, this tradition can be understood as the result of a social strategy formed through habitus, namely the tendency to think and act that is inherited in society, and supported by local power structures and symbolic recognition of the role of rain shamans. Therefore, this practice is not just a matter of normative right or wrong, but rather part of a social negotiation that reflects practical needs, cultural values, and power relations that continue to be reproduced in the daily lives of the community.*

**Keywords:** Rain Protection Practices, Tradition, Islam.

## خلاصة

تناقش هذه الدراسة تقاليد ممارسات حماية المطر في قرية جاتيبيليم والتي أدت إلى ظهور وجهات نظر مختلفة بين المجتمع. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي من خلال نوع بحث دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتظهر نتائج الدراسة أن ممارسات حماية مياه الأمطار في قرية جاتيبيليم تعكس ديناميكيات اجتماعية معقدة، حيث تتفاعل المعتقدات التقليدية والقيم الدينية وتتعارض في بعض الأحيان. ويرى البعض أن هذه الممارسة نعمة وظيفية تساعد على سير الأمور بسلاسة، بينما يراها آخرون شكلاً من أشكال عبادة الأصنام لأنها تتعارض مع التعاليم الإسلامية في التوحيد. وفي إطار تحليل بيير بورديو للممارسات الاجتماعية، يمكن فهم هذا التقليد باعتباره نتيجة لاستراتيجية اجتماعية تشكلت من خلال الهابيتوس، أي الميل إلى التفكير والفعل الموروث في المجتمع، والمدعوم بهياكل السلطة المحلية والاعتراف الرمزي بدور الشامان المطري. ولذلك، فإن هذه الممارسة ليست مجرد مسألة صواب أو خطأ معياري، بل هي جزء من مفاوضات اجتماعية تعكس الاحتياجات العملية والقيم الثقافية وعلاقات القوة التي تتكرر باستمرار في حياة الناس اليومية..

الكلمات المفتاحية: ممارسات حماية المطر، التقاليد، الإسلام.